

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kinerja memiliki peran penting dalam membangun pondasi keberhasilan dari program yang dimiliki oleh pemerintah, karena dengan adanya kinerja yang baik akan bisa memastikan suatu program dapat berjalan sesuai dengan rencana (Adit, 2024). Kinerja adalah hasil yang bisa dicapai oleh seseorang ataupun sekelompok orang dalam suatu tim/organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya untuk memenuhi tujuan organisasi sesuai dengan hukum (legal) dan moral serta etika yang ada (Pettalolo, 2019, p. 112). Keberhasilan program dari pemerintah ini menyangkut dari berbagai program dari lembaga-lembaga pemerintahan, tidak terkecuali pada lembaga pendidikan.

Guru memiliki peran penting dalam membantu mencetak generasi penerus bangsa melalui pembelajaran pada bangku sekolah, maka dari itu tingkat kinerja guru yang tinggi dan baik sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan di suatu sekolah. Keith Davis berpendapat bahwa motivasi dan kemampuan (kompetensi) merupakan dua faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja individu (Arfah Dina, 2022, pp. 152-153), akan tetapi komunikasi juga merupakan salah satu faktor pendukung lain yang juga bisa mempengaruhi kinerja. Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam berbagai sektor tidak terkecuali pada sektor pendidikan, dengan adanya komunikasi yang baik (efektif) pada lembaga pendidikan bisa menjadi jembatan pesan ataupun informasi yang terjadi antara kepala sekolah dan guru-guru, antar rekan guru dan bahkan guru dengan siswa dalam menyampaikan pembelajaran dikelas atau secara garis besar membantu dalam menjalankan kinerja seorang guru (Saragih, 2024, p. 57). Salah satu bentuk komunikasi yang sering terjadi dalam suatu hubungan di lembaga pendidikan yakni komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal merupakan sebuah komunikasi yang terjadi antara dua individu, dimana masing-masing individu bisa bertindak sebagai sumber (*source*) ataupun penerima (*receiver*) (Hasan Saza, 2021, p. 418). Sedangkan komunikasi interpersonal menurut DeVito merupakan sebuah komunikasi yang terjadi antara dua orang ataupun lebih baik secara verbal maupun non verbal (DeVito, 2016, p. 26). Peran komunikasi interpersonal dalam upaya peningkatan kinerja guru yakni untuk menjaga hubungan komunikasi yang efektif di lingkungan sekolah, baik hubungan komunikasi antar rekan guru maupun dengan para siswa. Adanya keefektifan serta kelancaran komunikasi tersebut bisa memberikan kelancaran dalam berinteraksi dan juga bisa meminimalisir adanya *miss communication* (salah paham), selain itu juga bisa menciptakan pola komunikasi yang baik sehingga pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kinerja guru (Anggit Pamungkas, 2023, p. 113).

Komunikasi interpersonal dan kekuasaan interpersonal merupakan dua faktor yang tidak bisa dilepaskan dalam hubungan interpersonal guru, baik itu dalam hubungan bermasyarakat maupun hubungan di tempat kerja. Pengertian dari kekuasaan interpersonal yakni sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi pikiran dan perilaku orang lain, terdapat 3 jenis kekuasaan pada komunikasi interpersonal yang bisa memberikan pengaruh terhadap hubungan yang dimiliki oleh seorang guru, ketiga kekuasaan tersebut yakni kekuasaan dalam hubungan (*Power in the Relationship*), kekuasaan dalam pribadi (*Power in the Person*) dan kekuasaan dalam pesan (*Power in the Message*) (DeVito, 2016, p. 328). Tidak hanya ketiga kekuasaan tersebut, akan tetapi ada 2 faktor pendukung lain yang bisa mempengaruhi hubungan yang dimiliki oleh guru, 2 faktor tersebut yakni faktor penyelesaian masalah serta prinsip dan strategi dalam meningkatkan kepatuhan.

Power in the Person merupakan kekuasaan yang ada dalam diri sendiri sebagai pribadi, bergantung pada kredibilitas dan kekuasaan yang dimiliki

pada setiap pribadi, untuk mengetahui ke-kredibilitasan pada pribadi seseorang maka diperlukan pernyataan yang merujuk pada kompetensi, karakter dan karisma yang dirasakan pada setiap pribadi (DeVito, 2016, p. 338). Sedangkan *Power in the Relationship* merupakan sebuah kekuasaan atau kekuatan yang menawarkan cara untuk memberikan pengaruh atau kepatuhan, menurut penelitian basis kekuasaan dalam hubungan kekuasaan dalam hubungan ini diklasifikasikan kedalam 6 jenis: referensi, sah, ahli, informasi atau persuasi, penghargaan, dan paksaan (DeVito, 2016, p. 333). Pengertian dari *Power in the Massage* merupakan sebuah cara untuk mengkomunikasikan kekuasaan yang dimiliki melalui sebuah pesan baik pesan verbal maupun nonverbal (DeVito, 2016, p. 337). Ketiga jenis kekuasaan tersebut bisa digunakan dalam mengetahui kekeredibelitan, karakteristik dan seberapa besar kekuasaan yang dimiliki pada setiap individu yang juga akan mempengaruhi dalam kinerja yang dihasilkan.

Setiap individu yang memiliki kekuasaan maka akan ada kemungkinan untuk menggunakan kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan tindakan egois atau penyalahgunaan kekuasaan, DeVito menyebutkan 3 contoh bentuk tindakan penyalahgunaan kekuasaan, yakni pelecehan seksual, intimidasi (*bullying*) dan permainan kekuasaan (DeVito, 2016, p. 341). Bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang sering terjadi lembaga pendidikan khususnya dalam kinerja seorang guru yakni permainan kekuasaan dan intimidasi (*bullying*). Permainan kekuasaan merupakan pola perilaku yang sering dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil. Sedangkan *bullying* di tempat kerja adalah sebuah pola perilaku yang sering terulang dan bukan merupakan kejadian terisolasi (DeVito, 2016, pp. 344-335).

Guru PPPK tingkat SMA/SMK yang berasal dari generasi Z dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Data Survey yang dilakukan Sankernas (Survei angkatan Kerja Nasional) dari Badan Pusat Statistika (BPS) menyebutkan bahwa terdapat 14,73% pengajar dari generasi Z, dimana posisi

teratas di pegang oleh generasi milenial yakni sebanyak 52,95% per Agustus 2023 (Muhamad, 2024). Generasi Z adalah generasi yang lahir antara tahun 1997-2012 dimana hidup dan berkembang di era teknologi sedang berkembang pesat (Lingga Sekar Arum, 2023), oleh karena itu karakteristik yang dimiliki generasi Z berbeda dari generasi sebelumnya (generasi Y). Studi oleh McKinsey menyebutkan bahwa karakter-karakter yang dimiliki oleh generasi Z meliputi: 1) *The Undefined ID* atau memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri dan menghargai orang lain, 2) *The Dialogue* atau dalam berinteraksi mengutamakan dialog, 3) *The Realistic* atau dalam mengambil keputusan secara realistis dan pragmatis, dan 4) *The Communaholic* atau lebih banyak tertarik pada komunitas (Soerjoatmodjo, 2022).

Sesuai penjabaran singkat dari karakteristik tersebut menjadi alasan penulis memilih guru PPPK SMA/SMK yang berasal dari generasi Z sebagai objek penelitian. Tujuan pemilihan objek tersebut yakni untuk mengetahui bagaimana karakter-karakter komunikasi interpersonal yang dimiliki para guru dari generasi Z serta apakah ada kemungkinan tindakan penyalahgunaan dan *bullying* yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan. Guru PPPK SMA/SMK di provinsi Kalimantan Timur dipilih sebagai fokus obyek penelitian, karena Kalimantan Timur sekarang menjadi salah satu daerah terpenting setelah adanya kepindahan Ibukota Negara ke Ibukota Negara Nusantara (IKN). Oleh karena itu penulis tertarik mengambil penelitian mengenai bagaimana karakter-karakter komunikasi interpersonal para guru PPPK SMA/SMK Komunikasi Interpersonal Guru PPPK SMA/SMK Generasi Z Angkatan 2024 Di Kalimantan Timur .

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yakni:

1. Apakah bentuk karakter-karakter komunikasi interpersonal pada guru PPPK SMA/SMK di Kalimantan Timur?

2. Apakah ada bentuk perilaku potensi penyalahgunaan '*power*' dalam lingkungan pendidikan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini, yakni:

1. Untuk mengetahui karakter-karakter komunikasi interpersonal pada guru PPPK SMA/SMK di Kalimantan Timur.
2. Untuk mengetahui bentuk perilaku potensi penyalahgunaan '*power*' di lingkungan pendidikan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat praktis yakni manfaat yang memberikan pengaruh secara langsung pada elemen-elemen pembelajaran, sedangkan manfaat teoritis merupakan keuntungan jangka panjang bagi pengembangan bidang teori pengembangan. Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini, yakni agar bisa menjadi sumbangsih dan masukan bagi para penegembangan ilmu komunikasi interpersonal, khususnya mengenai peran komunikasi interpersonal dalam menganalisis karakter individu.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai karakter-karakter yang dari para guru PPPK SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Timur.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Desain Penelitian

Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif kuantitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menganalisis hasil data yang

diperoleh peneliti dari penyebaran kuesioner. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner akan di analisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yakni dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh secara faktual, sistematis, dan tepat (akurat) sesuai dengan fakta-fakta dari populasi atau objek penelitian (Kriyantono, 2020, p. 61). Selain itu penggunaan metode deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk menggambarkan isi variabel/objek penelitian bukan untuk menguji hipotesis tertentu. Penggunaan pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui persentase mengenai keadaan karakteristik para guru PPPK SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Timur.

1.5.2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian pada penelitian ini diawali dari tahap pra penelitian, dimana pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan penelitian dengan membaca dan mencari buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan tentang topik penelitian (*interpersonal power and influence*), kemudian peneliti membuat instrumen data yang akan disebarkan kepada responden di lapangan. Adapun rancangan awal penelitian ini ditujukan kepada para pejabat daerah, akan tetapi karena ada beberapa kendala dan keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis akhirnya penelitian ini menggunakan para guru sebagai objek untuk diteliti. Tahap selanjutnya yakni peneliti mulai melakukan penyebaran kuesioner kepada responden di lapangan, responden pada penelitian ini yakni para peserta pelatihan orientasi guru PPPK di BPSDM Kalimantan Timur yang berjumlah 40 orang guru. Setelah data terkumpul penulis melakukan analisis data secara deskriptif terhadap setiap item pertanyaan pada instrumen. Tahap terakhir penulis akan membahas hasil analisis data yang diperoleh sesuai dengan teori komunikasi interpersonal (*interpersonal power dan influence*).

1.5.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan semua objek yang dijadikan sebagai sumber data dalam suatu penelitian, baik manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda, gejala, dan nilai/sebuah peristiwa yang memiliki karakter tertentu dalam sebuah penelitian (Nawawi, 2019, p. 141). Populasi pada penelitian ini terdiri dari 195 orang peserta Orientasi PPPK (Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) gelombang I di Povinsi Kalimantan Timur. Pemilihan populasi tersebut berdasarkan keadaan pendidikan di Kalimantan Timur yang diharapkan bisa mendukung keberadaan Ibu Kota Negara (IKN) dan pendidikan tingkat SMA/SMK merupakan salah satu tingkatan terdekat yang akan menjadi penerus bangsa, maka dari itu perlu adanya pengajar yang memadai pada tingkat pendidikan tersebut.

2. Sampel

Sampel merupakan jumlah dari sebagian karakteristik yang dimiliki pada populasi. *Quota Sampling* digunakan peneliti dalam menentukan sampel pada penelitian ini, adapun pengertian dari *Quota Sampling* atau kuota sampling yakni teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan keinginan periset sampai jumlah yang diinginkan (Kriyantono, 2020, p. 318). Adapun kriteria sampel atau responden pada penelitian ini, yakni guru PPPK SMA/SMK, generasi Z, ASN angkatan 2023, dan peserta Orientasi di BPSDM Kalimantan Timur. Kuota atau banyaknya sampel yang diinginkan penulis dalam penelitian ini yakni sebanyak 40 sampel yang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut.

1.5.4. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian menggunakan statistik deskriptif, tanpa melalui pengujian statistik. Variabel yang digunakan pada penelitian ini akan dikategorikan menjadi kategori karakter, kategori penyalahgunaan kekuasaan, dan kategori *bullying*.

1.5.5. Definisi Operasional

Berdasarkan teori DeVito kategori karakter ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kekuasaan, kredibilitas, kompetensi, serta bagaimana penyampaian pesan yang dimiliki oleh setiap guru PPPK SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Timur. Kategori penyalahgunaan kekuasaan digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan di lingkungan kerja oleh para guru. Sedangkan kategori *bullying* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan.

1.5.6. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner dan dokumentasi. Kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data dimana dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan atau menyebarkan pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian (Anggy Giri Prawiyogi, 2021). Kuesioner tertutup dipilih penulis dalam pengambilan data pada penelitian ini, dimana penulis memberikan pilihan jawaban pada setiap pertanyaan yang diberikan.

Pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner berisi mengenai komunikasi interpersonal, baik dalam suatu hubungan dan dalam diri sendiri (personal). Pertanyaan mengenai komunikasi interpersonal dalam hubungan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kekuasaan yang dimiliki pada setiap individu ketika sedang berkomunikasi dalam sebuah hubungan. Sedangkan pertanyaan mengenai komunikasi interpersonal dalam diri sendiri (personal) digunakan untuk mengetahui kredibilitas yang dimiliki pada setiap

individu. Adapun pilihan jawaban yang diberikan oleh penulis dalam bentuk skala Likert (meliputi: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)). Pemilihan jawaban dalam Skala Likert ini bertujuan untuk mengetahui pendapat para guru mengenai pertanyaan-pertanyaan mengenai komunikasi Interpersonal yang telah diajukan sehingga bisa mengetahui bagaimana keadaan karakter pada para guru tersebut jika ditinjau dalam komunikasi interpersonal.

Teknik dokumentasi digunakan pada penelitian ini untuk mengumpulkan data baik berupa catatan ataupun dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Jenis dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan beberapa jurnal, berita dan data di website dan buku yang bisa mendukung dalam mencari dan memaparkan data penelitian. Serta data-data di luar *survey* seperti data-data jumlah guru dan sekolah SMA/SMK di Kalimantan Timur.

1.5.7. Uji Asumsi Klasik

Guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Kalimantan Timur memiliki karakter-karakter dan kredibilitas yang memadai. Selain itu penyalahgunaan kekuasaan dan *bullying* terjadi pada lingkungan pendidikan pada tingkat guru generasi Z SMA/SMK di Provinsi Kalimantan Timur.

1.5.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis statistik deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran perilaku dan keadaan dari objek yang sedang diteliti pada penelitian ini. Tujuan dari analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan ringkasan atau deskripsi data yang telah dikumpulkan tanpa menarik kesimpulan yang lebih luas yang bersifat generalisasi (umum) (Muhson, 2006). Penggunaan teknik ini digunakan untuk mengakumulasi data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner lalu

akan diolah bentuk deskripsi tanpa menguji hipotesis atau mencari hubungan. Sehingga akan memberikan gambaran tentang bagaimana keadaan karakter-karakter yang ada pada guru PPPK SMA/SMK generasi Z di Provinsi Kalimantan Timur.